

## **NILAI MORAL DALAM NOVEL CERMIN JIWA KARYA PRASETYA UTAMA SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

**Sutarti**

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

[sutarti@gmail.com](mailto:sutarti@gmail.com)

**Mukti Widayati**

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

[muktiwidayati65@gmail.com](mailto:muktiwidayati65@gmail.com)

**Nurnaningsih**

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

[nurnaning1912@gmail.com](mailto:nurnaning1912@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama sebagai penguat pendidikan karakter, mendeskripsikan implikasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa kutipan yang berwujud kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai moral pendidikan karakter. Sumber data berupa novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama yang diterbitkan oleh CV. Alvabet pada tahun 2017 dan modul pendidikan karakter dari Kemendikbud RI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, teknik baca, Teknik catat, dan analisis dokumen. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teknik dialektik, dan analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cermin Jiwa karya Prasetya Utama mengandung nilai moral di antaranya: tanggung jawab, empati, kejujuran, kebijaksanaan, dan religiositas, yang esensial untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai moral tanggung jawab menguatkan pendidikan karakter percaya diri, nilai moral kasih sayang dan empati menguatkan pendidikan karakter kepedulian sosial, nilai moral religious menguatkan Pendidikan karakter berakhhlak mulia, nilai moral kejujuran menguatkan Pendidikan karakter toleransi, nilai moral kebijaksanaan menguatkan pendidikan karakter sabar, dan nilai moral religious menguatkan Pendidikan karakter sabar. Implikasi nilai-nilai moral dalam novel Cermin Jiwa memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Novel ini memberi teladan bagi siswa untuk mengembangkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.*

*Kata Kunci: Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Sosiologi Sastra, Sekolah Dasar*

### **Abstract**

*The objective of this study is to describe the moral values in the novel Cermin Jiwa by Prasetya Utama as a reinforcement of character education, as well as to describe the implications of character education contained in the novel for elementary schools. The research method used is descriptive qualitative research with a content analysis approach. The research data consists of quotations in the form of words, phrases, and sentences that reflect moral values related to character education. The data sources include the novel Cermin Jiwa by Prasetya Utama, published by CV. Alvabet in 2017, and character education modules from*

*the Indonesian Ministry of Education and Culture (Kemendikbud RI). The data collection techniques used are literature study, reading, note-taking, and document analysis. The sampling technique used is purposive sampling. The samples in this study include quotations that illustrate moral values related to character education. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Data analysis was conducted using a literary sociology approach with dialectical techniques, followed by interactive analysis. The results of the study show that Cermin Jiwa by Prasetya Utama contains important moral values—namely responsibility, empathy, honesty, wisdom, and religiosity which are essential for character education in elementary schools. The implications of these moral values strengthen character education at the elementary level. Values such as honesty, responsibility, and wisdom can be internalized by students through relevant learning activities. This novel serves as a model for students to develop positive character traits in their daily lives.*

**Keywords:** Moral Values, Character Education, Literary Sociology, Elementary School



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama sejak dimulainya implikasi kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah-sekolah.<sup>1</sup> Esensi dari nilai karakter yang diharapkan dari diberlakukannya segala program yang tersedia di layanan pendidikan di Indonesia ialah insan yang berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab, dan sejalan dengan nilai Pancasila dan UUD 1945. Aspek penting dalam pendidikan karakter diantaranya adalah pengembangan nilai moral yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Penanaman nilai moral sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sangat penting dan harus diupayakan secara sistematis. Strategi yang relevan dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai moral dilakukan melalui pembelajaran karya sastra yang sarat makna dan pesan kehidupan.<sup>2</sup>

Nilai moral merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan sikap dan perilaku yang dianggap benar dan baik oleh masyarakat.<sup>3</sup> Nilai moral tidak hanya terbatas pada aturan etis, melainkan juga mencerminkan integritas batin seseorang dalam menghadapi dilema kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai moral berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh, membimbing siswa untuk mampu membedakan antara

<sup>1</sup> Sahlan Hafidzudin Fikri, Wahyu Raman Warnerin Rangga Panji, and Eka Laila Fitriyah, "Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>.

<sup>2</sup> Eko Adi Sumitro and Puniman Puniman, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 13, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>.

<sup>3</sup> Suparno Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>.

perilaku yang patut diteladani dan yang harus dihindari.<sup>4</sup> Nilai ini mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat, dan kepedulian sosial yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Melalui penguatan nilai moral, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa luhur dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat dasar, untuk menghadirkan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut, salah satunya melalui pembelajaran berbasis karya sastra yang kaya akan pesan etika dan kebijakan hidup.

Berbagai pendekatan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral ini, salah satunya melalui pembelajaran sastra.<sup>5</sup> Sastra, terutama novel, memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan dan memberi contoh perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh pembacanya. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pembelajaran tentang kehidupan, termasuk nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Karya sastra berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengembangkan pemahaman moral dan sosial yang lebih dalam, serta membantu pembaca merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup>

Karya sastra yang dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran di sekolah dasar ialah Novel. Novel yang mengedepankan karakteristik pribadi yang memiliki ketangguhan dalam realitas moralnya salah satunya ialah Cermin Jiwa karya Prasetya Utama. Selain itu, karya sastra tersebut tidak hanya menarik dari segi alur cerita, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral yang dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.<sup>7</sup> Sebagai karya sastra yang bercorak sosial, novel ini menggambarkan perjuangan hidup dan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya, serta bagaimana mereka berusaha mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai moral dalam novel Cermin Jiwa sebagai penguat pendidikan karakter, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

---

<sup>4</sup> Siti Hijiriah, “Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra,” *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...* 3, no. 1 (2017).

<sup>5</sup> N M Romadhani and I M Mulyawati, “Nilai Moral dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah,” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusasteraan* 17 no. 1 (2022).

<sup>6</sup> Nurnaningsih Nurnaningsih, “Reformulasi Sastra Piwulang Sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.54492>.

<sup>7</sup> S Rosiana and F Hakim, “Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Situ Gede Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra,” *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 no. 2 (2023).

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan pribadi siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>8</sup> Salah satu kesenjangan yang ada dalam implikasi pendidikan karakter di sekolah dasar adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Keberadaan sastra, sebagai bagian dari kebudayaan dapat menjadi media pendidikan, mempunyai banyak potensi dalam menyampaikan nilai moral. Novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama menjadi relevan untuk dijadikan bahan kajian, karena mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam pendidikan karakter. Sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui alur, tokoh, dan konflik yang dekat dengan realitas sosial pembaca, sehingga efektif dalam membentuk empati dan kesadaran etis siswa.<sup>9</sup> Namun, sejauh mana nilai moral dalam novel ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia masih perlu dikaji lebih dalam, terutama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang melihat keterkaitan antara karya sastra dan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra lokal maupun nasional yang kaya nilai religius dan sosial dapat diimplikasikan secara kontekstual dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar dan menengah.<sup>10</sup> Dengan demikian, diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang mulia, bertanggung jawab, mandiri, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter tersebut sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi tantangan moral di era digital, seperti menurunnya empati sosial, budaya instan, dan krisis identitas pada generasi muda. Karya ini mampu menjadi cermin kehidupan bagi peserta didik, karena tokoh-tokoh di dalamnya menghadapi dilema yang banyak dijumpai dalam kehidupan nyata, seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, hingga godaan untuk berbuat tidak jujur. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai moral dalam novel Cermin Jiwa dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar yang selaras dengan Pancasila dan UUD 1945. Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan jika ditinjau dari implikasi global yang akan dihasilkan, terutama dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi memiliki fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

---

<sup>8</sup> Mukti Widayati, Benedictus Sudiyana, and Nurnaningsih Nurnaningsih, “Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>; A Yuliyanto, *Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas XI* (digilib.uns.ac.id, 2019).

<sup>9</sup> Asni Sri Hidayati and Mukti Widayati, *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2024 CC-BY-NC-SA 4.0 License Religiosity in the Novel of “Garuda Di Dadaku” by Salman Aristo: A Semiotic Analysis and Its Relevance to High School Literature Education*, no. 2019 (2024).

<sup>10</sup> Widayati, Sudiyana, and Nurnaningsih, “Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah,” 2023.

Salah satu keutamaan dalam bidang pendidikan dasar ialah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media dan sumber pembelajaran yang efektif.<sup>11</sup> Mengingat pentingnya nilai moral dalam pembentukan karakter, karya sastra seperti novel Cermin Jiwa dapat menjadi sarana yang menarik untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, kajian ini sangat relevan untuk memperkaya metode pembelajaran yang ada, khususnya dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah.

Ditinjau dari aspek kesusastraan terhadap pendidikan, karya sastra memiliki keterkaitan dengan pembelajaran dan siswa sebagai subjek didik. Hal ini ditekankan pada aspek sosiologi sastra sebagai pendekatan yang melihat hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa karya tersebut ditulis. Teori sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa karya tersebut ditulis.<sup>12</sup> Novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama menggambarkan konflik batin dan persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan krisis moral yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat siswa tumbuh. Kajian terhadap novel tersebut diharapkan memberi wawasan bahwa sastra bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana reflektif dan edukatif dalam memperkuat nilai moral. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana nilai moral dalam novel Cermin Jiwa dapat berperan sebagai penguat pendidikan karakter sesuai indikator Kemendikbud.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara sastra dan pendidikan karakter. Penelitian Nurfadilah mengkaji Cermin Jiwa karya Prasetya Utama dengan pendekatan sosiologi sastra.<sup>14</sup> Penelitian ini menunjukkan bagaimana novel tersebut mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat serta hubungan nilai-nilai moral dalam novel dengan dinamika sosial pada masa penulisannya. Barokah et al, mengkaji peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pendidikan karakter di sekolah dasar.<sup>15</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moral kepada siswa, terutama

---

<sup>11</sup> Nurnaningsih, "Reformulasi Sastra Piwulang Sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter Di Indonesia."

<sup>12</sup> M W Safitri, C Hasanudin, and Sutrimah, "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 no 1 (2022).

<sup>13</sup> Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Ed.)* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

<sup>14</sup> Vivi Alviah Nurfadilah, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo," *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* 1, no. 3 (2021).

<sup>15</sup> M A Barokah, A I Al-Ma'ruf, and N Hasjim, *Novel Orang-Orang Biasa Ordinary People Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia* (eprints.ums.ac.id, 2022).

melalui cerita yang menggambarkan perjuangan hidup dan keputusan yang mencerminkan nilai-nilai positif, tetapi belum mengintegrasikan pendidikan karakter. Rosiana & Hakim juga mengkaji pentingnya pengembangan pendidikan karakter melalui sastra, terutama dalam karya-karya sastra Indonesia yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang kuat.<sup>16</sup> Malawat & Akhirudin menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.<sup>17</sup> Yuniyanti dan Rohmah secara khusus menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* dan relevansinya dengan buku tematik Tema 2 SD/MI, dengan menunjukkan adanya keterkaitan antara isi sastra dan kurikulum pendidikan dasar.<sup>18</sup> Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji novel Cermin Jiwa sebagai sumber pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan dalam penelitian terletak pada pengkajian novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama sebagai sumber pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Meskipun karya ini telah dikenal, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan karakter. Penelitian memberikan sumbangsih baru dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang melihat hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa penulisannya, serta bagaimana nilai-nilai moral dalam novel relevan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kekosongan dalam literatur terkait implikasi karya sastra sebagai media pendidikan karakter di Indonesia, khususnya melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama sebagai penguat pendidikan karakter, serta mendeskripsikan implikasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pemanfaatan sastra untuk pendidikan karakter serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih berbasis pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.

---

<sup>16</sup> Rosiana and Hakim, “Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Situ Gede Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra.”

<sup>17</sup> Insum Malawat and Akhiruddin, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel ‘Mimpi Anak Pulau’ Karya Abidah El Khalieqy,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2060>.

<sup>18</sup> Risma Faizah Yuniyanti and Umi Rohmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Dan Relevansinya Dengan Buku Tematik Tema 2 SD/MI,” *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21154/thifl.v4i1.3921>.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan analisis isi.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif dipilih karena fokus pada pemahaman mendalam mengenai isi teks dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih luas nilai moral yang ada dalam karya sastra dan implikasinya dalam konteks pendidikan karakter. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang berwujud kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai moral, yang ditemukan dalam novel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama dan modul pendidikan karakter dari Kemendikbud RI. Novel Cermin Jiwa, cetakan pertama pada Juli 2017 dengan ketebalan 250 halaman, merupakan karya sastra kontemporer yang sarat dengan pesan moral, mencakup nilai tanggung jawab, kasih sayang, empati, religiusitas, kejujuran, dan kebijaksanaan. Sebagai sumber primer, novel ini dipilih karena memuat narasi yang kuat dan relevan untuk dikaji dalam konteks penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Modul pendidikan karakter dari Kemendikbud RI berfungsi sebagai sumber sekunder yang memberikan kerangka acuan resmi mengenai nilai-nilai karakter yang diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Modul ini memuat konsep, indikator, dan strategi penerapan nilai karakter dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai moral yang terdapat dalam novel.<sup>20</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study pustaka, teknik baca, catat, dan analisis dokumen dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan sampel dengan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini meliputi kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai moral terkait pendidikan karakter. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai teori, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan guna memperkuat landasan konseptual mengenai nilai moral dan pendidikan karakter. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teknik dialektik, dan analisis interaktif. Hasil analisis memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai moral dalam novel dapat diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter positif pada pembaca dan siswa, selaras dengan lima nilai utama pendidikan karakter yang ditetapkan Kemendikbud, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

<sup>20</sup> Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Ed.)*.

<sup>21</sup> Kemendikbud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan dari penelitian tentang nilai-nilai moral dalam novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama sebagai penguat pendidikan karakter dan implikasinya dideskripsikan sebagai berikut.

### **A. Nilai Moral dalam Novel Cermin Jiwa Karya Prasetya Utama Sebagai Penguat Pendidikan Karakter**

Nilai moral yang terkandung dalam novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama terdiri dari nilai tanggung jawab, nilai kasih sayang dan empati, nilai religius, nilai kejujuran, dan nilai kebijaksanaan.

#### **1. Tanggung jawab**

Nilai moral tanggung jawab muncul dalam kutipan yang menggambarkan kesadaran tokoh dalam kehidupan sosial dan keluarga. "Aku pergi demi kebaikannya. Aku tak mau dikenangnya sebagai ayah yang berperangai buruk." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 12). Kutipan ini menggambarkan sebuah momen penting yang menunjukkan nilai moral tanggung jawab. Tokoh (Ayah Raga) yang berbicara menunjukkan kesadaran terhadap perannya sebagai seorang ayah. Ia merasa bertanggung jawab atas pengaruhnya terhadap anak-anaknya. Meskipun ada masalah pribadi, ia memilih untuk mengorbankan dirinya demi kebaikan anaknya. Ia berharap anaknya tidak mengenangnya dengan citra buruk. Tanggung jawab yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kewajiban biologis seorang ayah.

Tanggung jawab juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial untuk memberikan teladan yang baik bagi anak. Perasaan tanggung jawab muncul dalam bentuk pengorbanan pribadi. Ia siap mengambil langkah yang sulit demi memastikan masa depan yang lebih baik bagi anak. Tanggung jawab bukan hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi mencerminkan kepedulian dan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, terutama keluarga.

Nilai moral tanggung jawab dalam kutipan tersebut memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai ini mengajarkan pentingnya kesadaran peran, pengorbanan, dan komitmen terhadap kebaikan bersama, terutama dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, nilai tanggung jawab dapat ditanamkan kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Anak-anak perlu diajarkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar memenuhi kewajiban, tetapi juga menunjukkan kepedulian, integritas, dan kemampuan mengambil keputusan demi kebaikan orang lain. Dengan demikian, nilai moral yang digambarkan dalam cerita fiksi Cermin Jiwa dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter sejak dini.

Nilai moral tanggung jawab yang kuat dalam konteks kepemimpinan, tercermin pada kutipan: "Saya mohon restu Kiai, agar memimpin wilayah ini, untuk kemuliaan kita, pinta calon Bupati itu dengan suara yang rendah dan penuh harap." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 28). Permohonan restu dari calon Bupati kepada Kiai mencerminkan kesadaran bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dijalankan secara otoriter, melainkan harus dilandasi dengan integritas moral dan pertimbangan etis. Suara rendah dan penuh harap menunjukkan sikap kerendahan hati, yang menjadi fondasi penting dalam mengambil tanggung jawab besar untuk memimpin suatu wilayah. Tokoh tersebut menyadari bahwa tugas sebagai pemimpin tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan politis, tetapi menyangkut pertanggung jawaban spiritual dan sosial kepada masyarakat dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bertanggung jawab harus dilandasi oleh etika dan nilai luhur, bukan sekadar ambisi pribadi.

Nilai moral tanggung jawab yang tercermin dalam kutipan novel Cermin Jiwa memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sikap rendah hati, permohonan restu, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai pemimpin menggambarkan pentingnya integritas moral, etika, serta ketundukan pada nilai-nilai spiritual dalam menjalankan amanah. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik di sekolah dasar, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter di SD tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi membangun fondasi moral yang kuat, yang nantinya akan membimbing siswa dalam mengambil keputusan dengan bijak dan berperilaku mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Kasih Sayang dan Empati

Nilai moral kasih sayang dan empati terhadap istri dalam Cermin Jiwa tercermin melalui kepedulian tokoh terhadap sesama, bahkan ketika tidak ada ikatan darah di antara mereka. "Kau mesti menanggung kehidupan seorang diri. Kau layak dikasihi, anggap seluruh utang suamimu padaku lunas. Aku sudah mengikhlaskannya." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 17). Kutipan ini mencerminkan empati mendalam dan kasih sayang tulus dari tokoh kepada seorang perempuan yang sedang menghadapi beban hidup berat. Ia tidak hanya memahami penderitaan orang tersebut, tetapi juga dengan ikhlas meringankan beban ekonominya tanpa syarat atau pamrih. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang sejati tidak bergantung pada hubungan darah, melainkan pada ketulusan untuk peduli dan membantu sesama. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, nilai kasih sayang dan empati sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Guru dapat mendorong siswa untuk memahami perasaan orang lain, saling membantu dalam kesulitan, serta membangun lingkungan yang hangat dan inklusif.

Melalui pembelajaran yang menumbuhkan empati, siswa akan tumbuh menjadi individu yang peduli, peka terhadap penderitaan orang lain, dan siap menebarkan kebaikan di lingkungannya.

Nilai moral kasih sayang dan empati terhadap anak tiri dapat digambarkan dalam kutipan: "Tanpa Ayah, Ibu Tiri membesaranku dengan kasih sayang melebihi pada kelima putranya. Ia selalu berkata, kau putra kesayanganku yang tak kulahirkan dengan penuh kelembutan." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 50)

Nilai moral kasih sayang dan empati yang mendalam melalui hubungan antara anak dan ibu tirinya, yang meskipun tidak memiliki ikatan darah, tetap menunjukkan cinta tulus dan tanpa syarat. Ibu tiri dalam cerita memperlakukan anak tirinya dengan penuh perhatian, kehangatan, dan pengakuan emosional sebagai "putra kesayangan", yang menunjukkan bahwa kasih sayang sejati melampaui batas biologis. Tindakan ini merupakan bentuk empati yang kuat, di mana ia memahami kesendirian anak tersebut setelah kehilangan ayahnya, lalu menggantinya dengan kehadiran yang penuh cinta. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini menjadi teladan penting untuk menanamkan kepada siswa bahwa kasih sayang dan empati harus diterapkan secara luas dalam kehidupan sosial, tanpa memandang status atau hubungan personal, guna membentuk pribadi yang peduli dan penuh cinta terhadap sesama

Nilai moral kasih sayang dan empati terhadap orang tua tercermin dalam kutipan yang digambarkan tokoh sebagai berikut. "Kami berdua berutang budi dibesarkan Ibu ini. Ibu membesarakan kami seperti membesarakan anaknya sendiri. Penuh kasih sayang." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 69). Dalam interaksi antara tokoh utama dengan seorang ibu yang telah mengasuh dan membesarakan mereka dengan penuh cinta, meskipun bukan ibu kandung mereka. Perasaan terima kasih yang mendalam dan pengakuan atas kasih sayang yang diberikan menggambarkan betapa pentingnya nilai kasih sayang dalam membentuk hubungan antar individu, bahkan di luar ikatan darah. Empati terlihat dari cara ibu tersebut memperlakukan anak asuhnya dengan kelembutan dan perhatian, yang menjadikannya sebagai sosok yang lebih dari sekadar pemberi kehidupan, tetapi sebagai figur yang memberi rasa aman dan nyaman.

Dalam konteks ini, kasih sayang yang ditunjukkan ibu bukan hanya tentang memberi, tetapi memahami dan merasakan apa yang dibutuhkan oleh anak asuhnya, sehingga menciptakan hubungan yang penuh makna dan kedekatan emosional. Hal ini menjadi contoh kuat dari pengajaran nilai moral dalam cerita rakyat, yang menunjukkan betapa pentingnya rasa empati dan kasih sayang dalam memperkuat hubungan antarmanusia.

Nilai moral kasih sayang dan empati yang tercermin dalam novel Cermin Jiwa memberikan kontribusi penting dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui penggambaran tokoh yang menunjukkan kasih sayang tulus dan empati mendalam, anak-anak

dapat belajar pentingnya mencintai dan memahami orang lain, termasuk yang bukan bagian dari keluarga kandung. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah dasar, karena membentuk dasar hubungan sosial yang sehat, rasa hormat, kepedulian, dan solidaritas antarindividu. Dengan menjadikan kisah-kisah bermuatan moral sebagai bagian dari pembelajaran, guru dapat membimbing siswa untuk menumbuhkan karakter yang berempati, penyayang, dan mampu menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai Religius

Nilai religius dalam kutipan berikut ini mencerminkan sebuah konteks peristiwa yang menunjukkan adanya nilai moral religius terhadap pemimpin. "Saya mohon restu Kiai, agar memimpin wilayah ini, untuk kemuliaan kita," pinta calon Bupati itu dengan suara yang rendah dan penuh harap. (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 28). Penggambaran nilai religius dalam kutipan tersebutbukan hanya hadir sebagai latar belakang spiritual, melainkan sebagai fondasi etis yang menjawai tindakan para tokohnya. Nilai-nilai tersebut terpatri dalam dialog dan peristiwa yang menonjolkan kesadaran akan pentingnya hubungan vertikal dengan Tuhan, sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dalam setiap interaksi, entah itu permohonan restu kepada Kiai, ajakan untuk mendoakan yang telah wafat, atau ungkapan terima kasih penuh makna, tercermin betapa agama bukan sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga sumber moralitas publik. Inilah yang menjadikan novel Cermin Jiwa tidak sekadar sebuah karya sastra, tetapi juga cermin nilai-nilai luhur yang terus hidup dan membimbing masyarakat Indonesia dalam bertindak, memimpin, dan saling menghargai. Pada titik ini, novel tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius berperan sebagai kompas moral dalam kehidupan sosial yang sarat makna spiritual dan budaya.

Calon Bupati yang memohon restu kepada Kiai tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan kesadaran akan peran spiritual dalam kehidupan sosial, tetapi juga menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya bimbingan dan doa dari seorang tokoh agama sebagai landasan untuk memimpin dengan penuh kebijaksanaan. Restu yang dimohonkan oleh calon Bupati mencerminkan sikap religius, yaitu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, ia merasa membutuhkan petunjuk Tuhan yang disampaikan melalui seorang figur agama yang dihormati. Ini menggambarkan nilai religius yang mengajarkan bahwa segala tindakan, terutama dalam kepemimpinan, harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk kemuliaan bersama dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai agama. Nilai religius tersebut tidak hanya menjadi identitas keimanan pribadi, tetapi menjadi fondasi moral publik yang membentuk karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini karena dapat membentuk

karakter siswa yang berakhhlak mulia, menghormati orang lain, serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang memuat nilai religius seperti dalam Cermin Jiwa dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Nilai moral religius sering menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang mencakup kebaikan dan kemuliaan untuk masyarakat, serta menunjukkan hubungan antara etika sosial dan spiritualitas yang kental dalam budaya masyarakat Indonesia. "Zahra yang mengundangku untuk mendoakan anak yang meninggal, kata Kiai." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 6) "Hatimu akan lebih tenteram bila berkena menyepi di makam keramat itu. Besok pagi aku akan kembali menjemputmu disini, kata tukang perahu sambil mendayung." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 65). Kedua kutipan tersebut mengandung nilai moral religius yang kuat, yang tercermin dalam tindakan tokoh-tokohnya yang menjunjung tinggi praktik keagamaan sebagai bentuk kepedulian sosial dan spiritual. Dalam kutipan pertama, Zahra mengundang Kiai untuk mendoakan anak yang telah meninggal, sebuah tindakan yang tidak hanya menunjukkan ketiaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga menggambarkan empati dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Mendoakan orang yang telah meninggal merupakan bagian dari ibadah sosial dalam tradisi keislaman, yang memperlihatkan adanya kepedulian kolektif dan ikatan emosional dalam masyarakat.

Kutipan kedua menunjukkan bagaimana nilai religius juga diterapkan dalam bentuk kontemplasi atau perenungan spiritual. Anjuran untuk "*menyepi di makam keramat*" mengandung makna bahwa ketenangan batin dan refleksi diri juga merupakan bagian penting dari pengamalan nilai keagamaan. Tokoh tukang perahu secara tidak langsung menuntun tokoh lain untuk mencari kedamaian melalui pendekatan spiritual, yang sekaligus mencerminkan keyakinan akan kekuatan doa dan perenungan di tempat suci sebagai sarana penyembuhan batin. Kedua situasi ini menekankan bahwa nilai religius bukan hanya terwujud dalam ibadah ritual semata, tetapi juga dalam bentuk solidaritas sosial, penghormatan terhadap yang telah tiada, serta usaha untuk menenangkan jiwa melalui pendekatan spiritual. Dalam konteks pendidikan karakter, perilaku seperti ini penting untuk ditanamkan agar peserta didik memahami bahwa agama berfungsi sebagai pedoman moral yang memengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Nilai Kejujuran

Nilai moral kejujuran ditampilkan sebagai sikap berani mengambil sikap benar, bahkan ketika kebenaran itu pahit dan bertentangan dengan kepentingan pribadi atau golongan yang tercermin pada kutipan. "Bingkisan yang lain agar dibawa santri saya. Aryo, kamu yang

bertanggung jawab mengembalikan setumpuk uang itu pada pemberinya!" (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 138).

Penekanan pada kejujuran tidak hanya memperkuat karakter para tokoh, tetapi juga mengajarkan kepada pembaca bahwa integritas adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Kutipan tersebut menyampaikan pesan bahwa tanpa kejujuran, kekuasaan bisa menjadi alat penindasan, dan tanpa integritas, kebaikan mudah terdistorsi oleh kepentingan dunia.

Gambaran nilai kejujuran tercermin dalam peristiwa ini, tokoh Kiai Bisri memberikan perintah yang menuntut Aryo untuk bertanggung jawab terhadap uang yang diberikan kepadanya. Tindakan ini mencerminkan pentingnya kejujuran dalam menjalankan tugas dan menjaga integritas. Meskipun uang tersebut diterima dengan niat yang baik, Kiai Bisri menekankan bahwa Aryo harus mengembalikannya kepada pemberinya, menegaskan bahwa apapun yang diperoleh, baik itu hadiah atau pemberian, harus dipertanggung jawabkan dan tidak boleh disalahgunakan.

Nilai moral kejujuran yang ditampilkan dalam kutipan novel Cermin Jiwa memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sikap berani menyuarakan kebenaran, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai Bisri, menjadi teladan konkret bagi peserta didik dalam memahami pentingnya integritas. Penekanan pada pengembalian uang secara jujur, meskipun diterima dengan niat baik, mengajarkan bahwa segala bentuk pemberian harus dipertanggung jawabkan secara etis. Dalam konteks pendidikan karakter di SD, nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini guna membentuk pribadi yang bertanggung jawab, adil, dan bermartabat. Kejujuran bukan sekadar perilaku, tetapi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas dan mampu membedakan antara benar dan salah, sekalipun harus melawan arus atau kepentingan pribadi.

Nilai moral kejujuran dapat tercermin dalam novel Cermin Jiwa melalui kutipan berikut. "Kita memang harus mendukungnya menjadi Bupati, kata Kiai Sepuh, dan inilah jalan yang mengantarnya ke penjara, sebanding dengan kejahatannya." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 32). Dalam konteks ini, nilai kejujuran diajarkan kepada Aryo sebagai bagian dari proses pendidikan moral, di mana kejujuran tidak hanya dilihat sebagai sebuah kewajiban, tetapi juga sebagai karakter yang harus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini memberikan pesan kuat tentang pentingnya bertindak dengan jujur dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hubungan antar individu dan tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan.

## 5. Nilai Kebijaksanaan

Nilai moral kebijaksanaan melalui sikap tokoh menjaga keseimbangan lingkungan dan memberikan dukungan yang tulus, tercermin dalam kutipan berikut: "Dengan keyakinan itu, orang-orang tak berani merusak lereng Gunung. Alam tetap terjaga, mereka menanam pohon-pohon Beringin dan karet." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 126). Kutipan mencerminkan nilai kebijaksanaan dalam konteks sosial dan lingkungan. Masyarakat menunjukkan kebijaksanaan mereka dengan menjaga kelestarian alam, yakni dengan tidak merusak lingkungan dan memanfaatkan alam secara bijak untuk kepentingan jangka panjang. Penanaman pohon Beringin dan karet menggambarkan usaha masyarakat untuk mempertahankan keseimbangan alam serta meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara berkelanjutan. Tindakan ini bukan hanya sebuah keputusan praktis, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan keberlanjutan, yang merupakan inti dari nilai kebijaksanaan.

Nilai moral kebijaksanaan yang tergambar dalam novel Cermin Jiwa, seperti sikap menjaga kelestarian lingkungan dan memberi dukungan secara tulus, memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tindakan tokoh-tokohnya yang tidak merusak alam, bahkan aktif menanam pohon untuk menjaga keseimbangan lingkungan, mencerminkan nilai bijak dalam berpikir jangka panjang dan peduli terhadap keberlangsungan hidup bersama. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis sastra, sehingga mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, nilai moral dalam karya sastra dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini.

Nilai moral kebijaksanaan dalam cerita menunjukkan kebijaksanaan dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memahami pentingnya melestarikan sumber daya alam demi kesejahteraan masa depan. "Jangan khawatir, balas Kiai Sepuh. Tak salah kau datang ke pesantrenku. Tanpa kau minta, aku akan mendukungmu." (Prasetya Utama, Cermin Jiwa, hlm. 28). Kutipan ini menggambarkan nilai moral religius yang kuat melalui sikap bijaksana dan ikhlas Kiai Sepuh dalam mendukung calon bupati tanpa pamrih, menunjukkan welas asih dan kepercayaan pada niat baik orang lain. Pernyataan "Tanpa kau minta, aku akan mendukungmu" menegaskan bahwa dukungan tersebut didasari prinsip moral dan spiritual, bukan kepentingan pribadi atau politis. Sebagai pemimpin spiritual, Kiai Sepuh mengajarkan pentingnya memberi bantuan tulus sebagai bentuk pengabdian kepada sesama dan Tuhan, serta menekankan bahwa dukungan harus berdasarkan integritas moral dan harapan kemaslahatan masyarakat. Sikap ini mencerminkan ajaran religius tentang keikhlasan,

kemanusiaan, dan keadilan, yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter agar generasi muda memahami bahwa kepemimpinan dan dukungan sosial idealnya berlandaskan kejujuran, kepercayaan, dan ketulusan, bukan kepentingan sesaat.

Hasil analisis memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai moral dalam novel dapat diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter positif pada pembaca dan siswa, selaras dengan lima nilai utama pendidikan karakter yang ditetapkan Kemendikbud, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.<sup>22</sup> Melalui tokoh, dialog, dan konflik dalam cerita, pembaca dapat belajar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kebijaksanaan, religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan keberanian. Misalnya, sikap bijaksana dan ikhlas Kiai Sepuh dalam memberi dukungan tanpa pamrih mencerminkan nilai religius dan sosial yang kuat, serta mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang dilandasi integritas dan ketulusan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Abidin et al, bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi media efektif penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, serta didukung oleh gagasan Ainia yang menekankan relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan karakter melalui pembelajaran yang memerdekaan.<sup>23,24</sup> Selain itu, Aryani et al, menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki implikasi strategis dalam membentuk perilaku berkarakter pada peserta didik, sejalan dengan temuan Dwiputra et al, yang menunjukkan bahwa cerita anak sarat nilai moral dapat menjadi sarana internalisasi karakter sejak usia dini.<sup>25,26</sup>

Widayati et al, juga menggarisbawahi bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam teks sastra anak mampu menjadi media penanaman nilai karakter secara kontekstual sesuai budaya peserta didik.<sup>27</sup> Sejalan dengan itu, Fikri et al, menekankan pentingnya implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran agar nilai-nilai

---

<sup>22</sup> Kemendikbud.

<sup>23</sup> Muhammad Arif Abidin and Mukti Widayati, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 15, No 1 (2024).

<sup>24</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

<sup>25</sup> Erlina Dwi Aryani et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter," *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022).

<sup>26</sup> Abdul. Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra," *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruangan Di Kabupaten Bojonegoro* 17, no. April (2017), <https://doi.org/10.36709/pesastra.v1i3.19>.

<sup>27</sup> Mukti Widayati, Benedictus Sudiyana, and Nurnaningsih Nurnaningsih, "Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah," *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>.

tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku siswa.<sup>28</sup> Dengan demikian, pembelajaran yang mengangkat nilai moral dari Cermin Jiwa dapat menjadi sarana kontekstual dan menyentuh hati untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini di sekolah dasar.

## **B. Implikasi Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Cermin Jiwa Karya Prasetya Utama di Sekolah Dasar**

Implikasi pendidikan karakter melalui karya sastra merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama memuat berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, empati, religiusitas, dan kebijaksanaan, yang relevan untuk pembentukan karakter anak. Melalui pengenalan tokoh dan alur cerita yang menyentuh, siswa dapat belajar dari pengalaman dan sikap para tokoh dalam menghadapi konflik dan realitas sosial.

### 1. Implikasi Nilai Moral Kejujuran terhadap Pendidikan Karakter Integritas

Nilai moral kejujuran dalam novel tercermin dari tokoh utama yang berani mengakui kesalahan meskipun menghadapi konsekuensi berat, menggambarkan integritas sebagai keberanian menjaga kebenaran meski berisiko. Tokoh ini menjadi teladan bagi generasi muda bahwa kejujuran harus dijunjung tinggi dalam segala situasi. Implikasi nilai kejujuran dalam pendidikan karakter sangat penting karena menjadi pondasi membentuk peserta didik yang tangguh, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Dengan menanamkan kejujuran, siswa diajak konsisten antara ucapan dan tindakan, membentuk pribadi berintegritas yang berpengaruh pada perilaku moral di masyarakat. Guru dapat menggali implikasi nilai ini melalui refleksi moral, diskusi, dan berbagi pengalaman siswa terkait kejujuran, sehingga siswa memahami dampaknya secara nyata dan menjadikan kejujuran bagian dari pembentukan karakter sesuai tujuan pendidikan nasional.<sup>29</sup>

### 2. Impilikasi Nilai Moral Tanggung Jawab terhadap Pendidikan Karakter Percaya Diri

Nilai moral tanggung jawab dalam novel ini tercermin melalui tokoh yang menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran meskipun menghadapi berbagai rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan dampak dari setiap keputusan yang diambil, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai ini mengajarkan peserta didik untuk memahami peran dan kewajiban mereka secara lebih mendalam, serta menyadari bahwa tindakan yang dilakukan

---

<sup>28</sup> Fikri, Panji, and Fitriyah, “Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.”

<sup>29</sup> Ainur Rofiq Sofa and Zainul Hasan, “Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

memiliki konsekuensi moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab memiliki implikasi terhadap penguatan karakter percaya diri. Ketika siswa mampu menunaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan baik, hal tersebut akan membangun keyakinan atas kemampuan diri sendiri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Implikasi nilai tanggung jawab ini dapat ditanamkan melalui kegiatan seperti tugas kelompok di kelas, di mana setiap siswa memiliki peran tertentu yang harus diselesaikan dengan baik. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri, karena mereka menyadari pentingnya kontribusi individu dalam mencapai keberhasilan bersama.<sup>30</sup>

### 3. Implikasi Nilai Moral Keadilan terhadap Pendidikan Karakter Kerjasama

Nilai moral keadilan dalam novel ini tercermin melalui penyelesaian konflik yang menunjukkan perlakuan adil terhadap semua pihak, di mana tokoh-tokohnya membuat keputusan secara bijak tanpa membedakan latar belakang atau status sosial. Hal ini menegaskan bahwa keadilan merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan setara. Nilai keadilan mengajarkan siswa untuk menghargai hak setiap individu, serta memahami pentingnya memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi, prasangka, atau ketimpangan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini memiliki implikasi yang kuat terhadap penguatan karakter kerjasama. Ketika siswa memahami prinsip keadilan, mereka cenderung mampu bekerja sama secara sehat dan saling menghargai dalam kelompok, karena merasa setara dan diperlakukan secara adil. Implikasi nilai keadilan dapat ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelas atau simulasi situasi yang menggambarkan dilema moral terkait keadilan, sehingga siswa dapat merefleksikan pentingnya bersikap adil dalam mengambil keputusan bersama. Pengalaman ini akan memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam suasana yang penuh empati, saling menghormati, dan menjunjung keadilan sebagai nilai dasar dalam interaksi social.<sup>31</sup>

### 4. Implikasi Nilai Moral Kasih Sayang dan Empati terhadap Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai kasih sayang dan empati dalam novel ini tercermin melalui hubungan antar tokoh yang saling peduli dan mendukung, terutama saat menghadapi kesulitan bersama. Empati mengajarkan pentingnya memahami serta merasakan perasaan orang lain dan

---

<sup>30</sup> Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro, "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>.

<sup>31</sup> Ice, Marlinggom Sidabutar, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi Bagi Kurikulum Merdeka," *The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/boraspati.vxix.xxx>.

berusaha memberikan dukungan moral yang dibutuhkan. Nilai kasih sayang dan empati ini berperan penting dalam membangun sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan di antara individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai tersebut mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter perlu menekankan penciptaan suasana belajar yang inklusif, penuh perhatian, dan saling menghargai. Implikasi nilai kasih sayang dan empati terhadap pendidikan karakter toleransi dapat diwujudkan melalui kegiatan berbagi cerita di kelas, di mana siswa diberi kesempatan menceritakan pengalaman mereka dalam menunjukkan empati atau kasih sayang kepada orang lain. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lebih memahami perasaan orang lain sekaligus memperkuat ikatan sosial yang berdasar pada sikap toleran dan saling menghormati.<sup>32</sup>

#### 5. Implikasi Nilai Moral Keberanian dan Keteguhan terhadap Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai moral keberanian dan keteguhan dalam novel ini tercermin melalui sikap tokoh-tokoh yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Mereka tetap teguh pada prinsip kebenaran meskipun menghadapi tekanan, penolakan, atau risiko besar, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya kerja keras dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Nilai ini relevan dengan pendidikan karakter kerja keras, karena mendorong siswa untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Keberanian dan keteguhan membantu membangun ketahanan mental dan emosional siswa, serta menumbuhkan sikap ulet, tangguh, dan gigih. Implikasi dari nilai ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan debat dan *role-play* (bermain peran), di mana siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara percaya diri, mempertahankan pendirian mereka dalam diskusi, serta belajar menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang sehat. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter kerja keras yang kuat dan konsisten.<sup>33</sup>

#### 6. Implikasi Nilai Moral Kebijaksanaan terhadap Pendidikan Karakter Sabar

Nilai moral kebijaksanaan dalam novel ini tercermin melalui tokoh yang mampu mengambil keputusan dengan tenang, penuh pertimbangan, dan mengedepankan kepentingan bersama. Tokoh tersebut tidak terburu-buru dalam bertindak, tetapi justru menunjukkan kesabaran dalam menganalisis situasi dan memilih langkah yang paling tepat. Sikap ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan berpikir, tetapi juga erat kaitannya dengan kesabaran dalam menghadapi persoalan. Nilai ini sejalan dengan

---

<sup>32</sup> Elis Teti Rusmiati, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*, 2023.

<sup>33</sup> Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra."

pendidikan karakter sabar, yang mengajarkan siswa untuk tidak mudah terbawa emosi, mampu menahan diri, dan bersikap tenang saat menghadapi tekanan atau konflik. Implikasi nilai kebijaksanaan terhadap pendidikan karakter sabar dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok atau studi kasus, di mana siswa diajak menganalisis berbagai pilihan penyelesaian suatu masalah dan memikirkan dampaknya secara matang. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa keputusan yang bijak membutuhkan waktu, pertimbangan, dan kesabaran, serta pentingnya menunda reaksi impulsif demi hasil yang lebih baik.<sup>34</sup>

#### 7. Implikasi Nilai Moral Religiusitas terhadap Pendidikan Karakter Rasa Syukur dan Peduli Sesama

Nilai moral religiusitas dalam novel ini tampak melalui kedekatan tokoh dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk doa, rasa syukur, dan keyakinan yang mendalam. Sikap ini mencerminkan bahwa spiritualitas menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik dalam menghadapi kebahagiaan maupun kesulitan hidup. Nilai religiusitas mengajarkan pentingnya menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, serta mendorong sikap berserah diri, sabar, dan penuh rasa syukur. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini berimplikasi pada pembentukan rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama, karena seseorang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan cenderung memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Guru dapat mengembangkan nilai religiusitas ini melalui kegiatan doa bersama, refleksi harian, maupun kegiatan berbagi pengalaman spiritual yang membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai anugerah hidup dan berbagi dengan sesama. Siswa tidak hanya dilatih untuk taat beribadah, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan rasa syukur yang menjadi bagian penting dari karakter bangsa yang beradab dan religius.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama mengandung nilai-nilai moral yang kuat dan relevan untuk penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, kasih sayang dan empati, religiusitas, kejujuran, serta kebijaksanaan, yang ditampilkan secara kontekstual melalui tokoh, dialog, dan alur cerita yang menyentuh aspek kehidupan sosial dan spiritual. Setiap nilai disampaikan melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang

---

<sup>34</sup> Muhammad Latif Nawawi et al., “Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab *Izhatun Nasyi’in*,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4198>.

<sup>35</sup> Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

mencerminkan keteladanan dalam mengambil keputusan dan berperilaku, seperti tanggung jawab dalam keluarga dan kepemimpinan, empati terhadap sesama tanpa ikatan darah, sikap religius dalam tindakan sosial, kejujuran dalam menghadapi penyimpangan, serta kebijaksanaan dalam menjaga alam dan memberi dukungan tanpa pamrih. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra seperti Cermin Jiwa dapat menjadi media untuk menanamkan pendidikan karakter secara kontekstual, membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, peduli, jujur, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Implikasi pendidikan karakter dalam novel Cermin Jiwa karya Prasetya Utama menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Setiap nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang dan empati, keberanian, kebijaksanaan, serta religiusitas memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan karakter yang lebih spesifik, misalnya integritas, percaya diri, kemampuan bekerja sama, sikap toleran, semangat kerja keras, kesabaran, serta rasa syukur dan kedulian terhadap sesama. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga menampilkan berbagai situasi dan konflik yang mencerminkan penerapan nilai karakter dalam kehidupan nyata. Melalui pengintegrasian isi cerita ke dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara kontekstual melalui kegiatan seperti diskusi, refleksi, simulasi, dan studi kasus. Karya sastra yang sarat pesan moral seperti novel Cermin Jiwa sangat potensial dalam memperkuat pendidikan karakter, serta mampu menjangkau aspek emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara utuh sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Arif, and Mukti Widayati. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 15, No 1 (2024).
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Aryani, Erlina Dwi, Nurhalisa Fadjrin, Tsania Ashfiya Azzahro', and Riska Andi Fitriono. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter." *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022).
- Barokah, M A, A I Al-Ma'ruf, and N Hasjim. *Novel Orang-Orang Biasa Ordinary People Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Eprints.ums.ac.id, 2022.
- Dwiputra, Anis., Azis., & Haliq, Abdul. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra." *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruangan Di Kabupaten Bojonegoro* 17, no. April (2017). <https://doi.org/10.36709/pesastra.v1i3.19>.

- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.
- Fikri, Sahlan Hafidzudin, Wahyu Raman Warnerin Rangga Panji, and Eka Laila Fitriyah. "Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>.
- Hijiriah, Siti. "Kajian Struktur, Fungsi, Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...* 3, no. 1 (2017).
- Kemendikbud. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Ed.)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Malawat, Insum, and Akhiruddin. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 'Mimpi Anak Pulau' Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30605/onomा.8v2i2.2060>.
- Nawawi, Muhammad Latif, Ahyar Fatoni, Syukron Jazuli, and Syarif Maulidin. "Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4198>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurfadilah, Vivi Alviah. "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo." *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* 1, no. 3 (2021).
- Nurnaningsih, Nurnaningsih. "Reformulasi Sastra Piwulang Sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.54492>.
- Pramasanti, Rifa, Dhi Bramasta, and Subuh Anggoro. "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>.
- Risma Faizah Yuniyanti, and Umi Rohmah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Dan Relevansinya Dengan Buku Tematik Tema 2 SD/MI." *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/thifl.v4i1.3921>.
- Romadhani, N M, and I M Mulyawati. "Nilai Moral dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah," *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 17 no. 1 (2022).
- Rosiana, S, and F Hakim. "Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Situ Gede Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra." *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8 no. 2 (2023).
- Rusmiati, Elis Teti. *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*. 2023, 248–56.
- Safitri, M W, C Hasanudin, and Sutrimah, "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA," *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2 no 1 (2022).

- Sidabutar, Ice, Marlinggom. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi Bagi Kurikulum Merdeka." *The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures* 1, no. 1 (2024).
- Sofa, Ainur Rofiq, and Zainul Hasan. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).
- Sri Hidayati, Asni, and Mukti Widayati. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2024 CC-BY-NC-SA 4.0 License Religiosity in the Novel of "Garuda Di Dadaku" by Salman Aristo: A Semiotic Analysis and Its Relevance to High School Literature Education.* no. 2019 (2024).
- Sumitro, Eko Adi, and Puniman Puniman. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 13, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>.
- Suparno, Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg." *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>.
- Widayati, Mukti, Benedictus Sudiyana, and Nurnaningsih Nurnaningsih. "Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>.
- . "Muatan Kearifan Lokal Dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 12, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>.
- Yuliyanto, A. *Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas XI.* Digilib.uns.ac.id, 2019.